

Available online :

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

**PPESISTENSI PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
DI TENGAH ARUS PEMBARUAN MODEL PEMBELAJARAN
(STUDI KASUS PADA GURU IPS DI KABUPATEN JOMBANG)
Cindy Ayudya Ananta¹⁾, Kusnul Khotimah²⁾, Nuansa Bayu Segara³⁾,
Nurul Hasanah⁴⁾**

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk persistensi guru IPS dalam mempertahankan model *Cooperative Learning* serta mengungkap penyebab guru mempertahankan model tersebut dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru IPS dan peserta didik, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Jombang yang menerapkan berbagai tipe *Cooperative Learning* sesuai karakteristik kelas dan materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi guru IPS tercermin melalui ketahanan, profesionalitas, dan dedikasi dalam praktik pembelajaran. Guru tetap mempertahankan pembelajaran berkelompok meskipun menghadapi keterbatasan sarana, dinamika kelas yang heterogen, serta adanya pembaruan model pembelajaran. Faktor yang mendorong guru mempertahankan model pembelajaran tersebut berkaitan dengan kesesuaian model terhadap karakteristik peserta didik yang beragam, dinamika interaksi dalam pembelajaran, serta karakter mata pelajaran IPS yang menuntut proses analisis dan pertukaran gagasan. Penerapan model ini turut mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab melalui interaksi kelompok yang terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Cooperative Learning* tetap relevan dipertahankan dalam pembelajaran IPS karena mampu menjawab kebutuhan kelas dan mendukung tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Kata kunci: *Cooperative Learning*, Persistensi Guru, Pembelajaran IPS.

Abstract

This study aims to analyze the forms of persistence exhibited by social studies teachers in maintaining the Cooperative Learning model and to uncover the reasons why teachers maintain this model in social studies instruction. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations, interviews with social studies teachers and students, and documentation of instructional materials. The study was conducted in social studies classes at the junior high school level in Jombang Regency, where various types of Cooperative Learning were implemented according to class characteristics and subject matter. The results indicate that the persistence of social studies teachers is reflected through resilience, professionalism, and dedication in instructional practice. Teachers continue to maintain group-based learning despite facing limitations in resources, heterogeneous class dynamics, and updates to learning models. Factors driving teachers to maintain this learning model are related to the model's suitability for diverse student characteristics, the dynamics of interaction during learning, and the nature of the Social Studies subject, which demands analytical processes and the exchange of ideas. The application of this model helps develop conceptual understanding while fostering cooperation and responsibility through structured group interactions. This study concludes that Cooperative Learning remains relevant and should be maintained in social studies instruction because it effectively addresses classroom needs and supports overall learning objectives.

Keywords: *Cooperative Learning, Teacher Persistence, Social Studies Learning.*

How to Cite: Ananta, C. A., et al. (2026). Ppesistensi Penerapan Model *Cooperative Learning* Di Tengah Arus Pembaruan Model Pembelajaran (Studi Kasus Pada Guru IPS Di Kabupaten Jombang). *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 6 (3) 2026: halaman 39 - 58

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, berkarakter, serta berdaya saing di tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis (Juita et al., 2024). Dalam mewujudkan tujuan tersebut, dunia pendidikan dituntut untuk terus melakukan berbagai pembaruan, khususnya pada aspek pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Hasanah et al., 2020). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta perkembangan pendidikan yang terus berubah.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembaruan model pembelajaran semakin berkembang seiring dengan perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*). Berbagai model pembelajaran seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Inquiry Learning* diperkenalkan sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik (Asy'arie et al., 2025). Kehadiran berbagai model tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Pembaruan pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar (Manullang, 2025).

Meskipun demikian, implementasi berbagai model pembelajaran hasil pembaruan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Dalam praktiknya, guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesiapan peserta didik yang beragam, rendahnya partisipasi belajar, kebiasaan belajar yang masih pasif, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran (Sofia et al., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua guru secara langsung mengadopsi model pembelajaran baru yang diperkenalkan melalui kurikulum maupun pelatihan. Sebagian guru justru tetap mempertahankan model pembelajaran yang telah lama digunakan karena dianggap lebih sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah (Maryani et al., 2024).

Salah satu model pembelajaran yang masih banyak digunakan hingga saat ini adalah *Cooperative Learning*. Model pembelajaran ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Rusydiana, 2021). *Cooperative Learning* didasarkan pada pandangan konstruktivis yang menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam proses belajar, sehingga peserta didik dapat membangun pemahamannya melalui diskusi, kolaborasi, dan pertukaran gagasan dengan teman sebayanya (Hidayah et al., 2024).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), *Cooperative Learning* memiliki relevansi yang kuat karena karakteristik IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap sosial, nilai, dan keterampilan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat (Aulia et al., 2023). Pembelajaran IPS menuntut peserta didik untuk mampu berdiskusi, bekerja sama, serta memahami berbagai fenomena sosial melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, *Cooperative Learning* dinilai mampu mendukung karakteristik pembelajaran IPS karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman bersama dalam kelompok (Segara et al., 2022).

Fenomena menarik ditemukan pada praktik pembelajaran IPS di Kabupaten Jombang. Meskipun berbagai model pembelajaran baru terus diperkenalkan, sejumlah guru IPS masih mempertahankan penggunaan *Cooperative Learning* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara awal, guru menilai bahwa model tersebut lebih mampu

meningkatkan keterlibatan peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif, memberikan kesempatan untuk berdiskusi secara aktif, serta membantu peserta didik memahami materi melalui interaksi dengan teman sebayanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa di tengah arus pembaruan pembelajaran, *Cooperative Learning* tetap dipandang relevan dan efektif untuk menjawab berbagai tantangan pembelajaran di kelas.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada efektivitas *Cooperative Learning* terhadap hasil belajar, motivasi belajar, maupun pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, kajian ini menggali alasan guru tetap mempertahankan penggunaan *Cooperative Learning* di tengah berkembangnya berbagai model pembelajaran baru. Fenomena tersebut penting untuk dipahami karena dapat memberikan gambaran mengenai pertimbangan pedagogis guru dalam memilih dan mempertahankan suatu model pembelajaran di tengah tuntutan inovasi pendidikan yang terus berkembang.

Melalui kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk persistensi guru IPS dalam menggunakan model *Cooperative Learning* serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan guru tetap mempertahankan model tersebut di tengah arus pembaruan model pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika praktik pembelajaran di sekolah sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata guru dan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta pertimbangan guru IPS dalam mempertahankan penggunaan model *Cooperative Learning* di tengah arus pembaruan model pembelajaran yang terus berkembang. Menurut Moleong dalam (Anjasmari & Nor'aini, 2023), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti, sedangkan studi kasus deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual (Salsasbila et al., 2025). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di lima sekolah menengah pertama yang mewakili wilayah Kabupaten Jombang, yaitu SMPN Ngusikan, SMPN 2 Diwek, SMPN 2 Tembelang, SMPN 2 Megaluh, dan SMP Bahrul Ulum. Subjek penelitian terdiri atas lima guru IPS sebagai informan utama, sepuluh peserta didik, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Nurrisa & Hermina, 2025). Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai teknik uji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan model *Cooperative Learning* dalam mempertahankan model tersebut merupakan fokus utama penelitian ini. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada lima guru IPS di SMP Kabupaten Jombang yang secara konsisten menggunakan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* oleh guru IPS terlihat melalui bentuk persistensi yang meliputi ketahanan guru dalam menerapkan model *Cooperative Learning*, profesionalitas guru dalam menerapkan model *Cooperative Learning*, serta dedikasi guru dalam mendampingi pembelajaran peserta didik. Selain itu, ditemukan pula berbagai faktor

yang mendorong guru tetap mempertahankan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPS.

a. Ketahanan Guru dalam Menerapkan Model *Cooperative Learning*

Ketahanan guru IPS dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tercermin dari konsistensi guru dalam menerapkan pembelajaran berkelompok meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, baik yang bersumber dari kondisi sarana dan prasarana, karakteristik peserta didik, maupun adanya pembaruan model pembelajaran.



Gambar Peserta Didik Melaksanakan Diskusi Kelompok Dalam Pembelajaran IPS

Keyakinan guru terhadap efektivitas suatu model pembelajaran sering kali menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan praktik tersebut dalam kelas (Li & Ma, 2025). Guru IPS tidak serta-merta meninggalkan model *Cooperative Learning* ketika dihadapkan pada kendala, melainkan berupaya menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran agar tetap dapat berjalan secara kolaboratif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komitmen profesional guru dalam mempertahankan praktik pembelajaran yang diyakini efektif bagi peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di lima SMP Kabupaten Jombang memiliki ketahanan yang kuat dalam mempertahankan penggunaan *Cooperative Learning* sebagai model pembelajaran utama. Ketahanan tersebut tercermin dari konsistensi penggunaan pembelajaran berbasis kelompok. Guru memandang bahwa *Cooperative Learning* masih relevan digunakan karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Meskipun berbagai model pembelajaran baru terus berkembang, guru tetap mempertahankan *Cooperative Learning* karena model tersebut dianggap sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara, keputusan guru untuk mempertahankan *Cooperative Learning* tidak didasarkan pada kebiasaan semata, tetapi pada pengalaman empiris selama mengajar. Guru menilai bahwa pembelajaran kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, meningkatkan interaksi sosial, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui kerja sama dengan teman sebaya.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru IPS tetap mempertahankan pembelajaran berbasis kelompok meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan dinamika kelas selama pembelajaran berlangsung.



Gambar Kondisi Pembelajaran IPS Dengan Keterbatasan Media Teknologi

Pada saat observasi di SMPN 2 Diwek misalnya, proyektor tidak dapat digunakan sehingga guru menyiasati pembelajaran dengan memutar video pembelajaran melalui laptop pribadi dan mengangkat layar laptop agar tetap dapat disimak oleh peserta didik. Meskipun cara tersebut menjadi kurang optimal, guru tetap berupaya menghadirkan stimulus pembelajaran sebagai pengantar diskusi kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi alasan bagi guru untuk beralih dari model *Cooperative Learning* ke model pembelajaran yang lain. Dalam praktik pembelajaran, keberlanjutan suatu model pembelajaran sering kali lebih ditentukan oleh kesiapan dan komitmen guru dalam mengelola proses belajar dibandingkan oleh dukungan fasilitas semata (Susanto et al., 2025).

Tabel Bentuk Ketahanan Guru Menerapkan Model *Cooperative Learning*

No	Lokasi Temuan	Kondisi/Tantangan Pembelajaran	Temuan	Bentuk Ketahanan Guru IPS
1	SMPN 2 Diwek	Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran	LCD/proyektor tidak dapat digunakan saat pembelajaran	Guru tetap melaksanakan pembelajaran kelompok dengan menggunakan laptop pribadi sebagai stimulus pembelajaran
2	Seluruh Sekolah Penelitian	Ketimpangan Partisipasi Peserta Didik	Terdapat peserta didik yang kurang aktif dan cenderung bergantung pada anggota kelompok lain	Guru melakukan pendampingan intensif, memantau diskusi, dan mengingatkan tanggung jawab individu

3	Seluruh Sekolah Penelitian	Pengondisian Kelas	Pemindahan meja dan kursi memerlukan waktu dan pengelolaan kelas lama	Guru mengatur ulang posisi meja dan kursi kelas agar pembelajaran dapat berlangsung
4	Seluruh Sekolah Penelitian	Dominasi Peserta Didik Tertentu dalam Kelompok	Diskusi kelompok cenderung didominasi beberapa peserta didik	Guru membagi peran dan mendorong seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam diskusi
5	Seluruh Sekolah Penelitian	Adanya Pembaruan Model Pembelajaran	Guru mengenal model pembelajaran baru seperti PBL, PJBL, <i>Discovery Learning</i> , <i>Inquiry Learning</i>	Guru tetap mempertahankan <i>Cooperative Learning</i> karena dinilai sesuai dengan karakteristik IPS dan kebutuhan peserta didik

Melalui temuan-temuan tersebut, ketahanan guru IPS terlihat dari upaya guru dalam mempertahankan pembelajaran berbasis kelompok meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam praktik pembelajaran. Guru tidak menjadikan keterbatasan fasilitas, dinamika kelompok, maupun adanya pembaruan model pembelajaran sebagai alasan untuk meninggalkan model *Cooperative Learning*. Sebaliknya, guru melakukan berbagai penyesuaian agar pembelajaran tetap berlangsung secara kolaboratif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran IPS.

b. Profesionalitas Guru dalam Menerapkan Model *Cooperative Learning*

Profesionalitas guru IPS dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tercermin dari kemampuan guru dalam merancang dan menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kondisi kelas, jenjang kelas, serta materi pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada lima Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Jombang, guru tidak menerapkan model *Cooperative Learning* secara seragam, melainkan memilih tipe pembelajaran yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di masing-masing sekolah. Perbedaan pemilihan tipe tersebut menunjukkan adanya pertimbangan pedagogis dan profesional dalam praktik pembelajaran IPS.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SMPN 2 Diwek dan SMPN 2 Megaluh cenderung menggunakan tipe *Jigsaw* karena dinilai sesuai dengan karakter peserta didik kelas VII yang masih berada pada tahap adaptasi pembelajaran di jenjang SMP. Sementara itu, guru di SMP Bahrul Ulum memilih tipe *Think pair share* karena kondisi kelas memiliki jumlah peserta didik relatif sedikit sehingga diskusi berpasangan dianggap lebih efektif. Adapun guru di SMPN 2 Tembelang dan SMPN Ngusikan menerapkan tipe *Group Investigation* karena dinilai mampu mendorong kemampuan analitis peserta didik melalui kegiatan investigasi dan diskusi kelompok pada materi IPS yang berkaitan dengan fenomena sosial.

Selain terlihat dari pemilihan tipe pembelajaran, profesionalitas guru juga tampak pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok, membimbing proses diskusi,

membagi peran peserta didik, serta menyesuaikan langkah pembelajaran dengan tujuan materi IPS. Guru tidak hanya mempertahankan penggunaan model *Cooperative Learning*, tetapi juga mampu mengembangkan penerapannya sesuai kebutuhan nyata di kelas. Adapun bentuk profesionalitas guru dalam menyesuaikan tipe model *Cooperative Learning* sebagai berikut :

Tabel Profesionalitas Guru IPS dalam Menyesuaikan Tipe Model *Cooperative Learning*

Sekolah	Tipe <i>Cooperative Learning</i>	Pertimbangan Pemilihan	Bentuk Profesionalitas Guru
SMPN 2 Diwek	<i>Jigsaw</i>	Peserta didik kelas VII masih berada pada tahap adaptasi pembelajaran di SMP serta membutuhkan pembagian materi yang lebih terstruktur	Guru menyesuaikan model pembelajaran dengan karakter peserta didik dan membagi tanggung jawab belajar secara individu melalui kelompok ahli dan kelompok asal
SMPN 2 Mefaluh	<i>Jigsaw</i>	Materi IPS membutuhkan pemahaman bertahap dan interaksi antarpeserta didik	Guru mengembangkan pembelajaran kolaboratif yang mendorong tanggung jawab individu, partisipasi aktif, dan interaksi belajar yang inklusif
SMP Bahrul Ulum	<i>Think pair share</i>	Jumlah peserta didik relatif sedikit sehingga diskusi berpasangan lebih efektif dan terarah	Guru menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi kelas agar peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat
SMPN 2 Tembelang	<i>Group Investiation</i>	Materi IPS menuntut kemampuan analisis fenomena sosial dan	Guru mengembangkan pembelajaran investigatif melalui kegiatan pencarian

		penyelidikan kelompok	informasi, diskusi, dan presentasi kelompok
SMPN Ngusikan	<i>Group Investiation</i>	Peserta didik perlu dilatih berpikir analitis, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan komunikasi	Guru mengarahkan peserta didik melakukan investigasi sederhana serta membimbing proses analisis dan presentasi hasil kelompok

Temuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalitas guru IPS tidak hanya terlihat dari kemampuan menggunakan model pembelajaran tertentu, tetapi juga dari kemampuan guru menyesuaikan tipe *Cooperative Learning* dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik kelas, serta tujuan pembelajaran IPS. Guru mempertimbangkan kondisi nyata di kelas sebelum menentukan strategi pembelajaran yang digunakan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan partisipatif.

Profesionalisme guru dianalisis berdasarkan indikator kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Kompetensi pedagogik tercermin dari kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik dan merancang pembelajaran yang sesuai, sedangkan kompetensi profesional tampak pada kemampuan guru dalam memilih serta mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan materi IPS dan kebutuhan peserta didik.

Secara teoretis, kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan (Ramadhanti, 2025). Sementara itu, kompetensi profesional menuntut guru untuk mampu memilih pendekatan maupun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran (Harisnur & Suriana, 2022). Dalam konteks pembelajaran IPS, kemampuan memilih tipe model *Cooperative Learning* yang berbeda di setiap sekolah menunjukkan adanya pertimbangan profesional yang berbasis pada kebutuhan nyata di kelas.

Profesionalitas guru IPS dalam penelitian ini tercermin melalui kemampuan pedagogik dan profesional dalam mengelola pembelajaran berbasis *Cooperative Learning* secara efektif. Profesionalitas tersebut tampak pada ketepatan pemilihan tipe model *Cooperative Learning* sesuai karakteristik kelas, kemampuan mengorganisasi kelompok secara heterogen, memastikan tanggung jawab individu, serta melakukan pendampingan aktif selama diskusi berlangsung. Sejalan dengan pandangan Slavin dalam (Istiqomah et al., 2024), efektivitas pembelajaran yang menerapkan model *Cooperative Learning* sangat bergantung pada kualitas pengelolaan struktur kelompok dan interaksi antaranggota. Profesionalisme guru tidak hanya terlihat dari penggunaan model *Cooperative Learning*, tetapi juga dari kualitas pengambilan keputusan pedagogik yang reflektif dan kontekstual sesuai kebutuhan pembelajaran IPS.

c. Dedikasi Guru dalam Mendampingi Pembelajaran

Dedikasi guru IPS dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tercermin dari keterlibatan aktif guru dalam mendampingi proses diskusi kelompok selama pembelajaran

berlangsung. Berdasarkan hasil observasi pada lima Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Jombang, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang secara langsung mengawal aktivitas kelompok belajar. Guru tampak berkeliling memantau jalannya diskusi, memberikan arahan, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, serta memastikan seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar Guru Mendampingi dan Memantau Diskusi Kelompok Peserta Didik

Dedikasi guru IPS dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tercermin dari keterlibatan aktif guru dalam mendampingi proses diskusi kelompok selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi pada lima Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Jombang, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang secara langsung mengawal aktivitas kelompok belajar. Guru tampak berkeliling memantau jalannya diskusi, memberikan arahan, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, serta memastikan seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah bentuk dedikasi guru dalam mendampingi pembelajaran IPS berbasis *Cooperative Learning* :

Tabel Dedikasi Guru dalam Mendampingi Pembelajaran IPS Berbasis *Cooperative Learning*

Sekolah	Bentuk Dedikasi	Temuan Penelitian
SMPN 2 Diwek	Pendampingan aktif selama diskusi kelompok	Guru memantau jalannya diskusi, mengingatkan seluruh anggota kelompok agar berpartisipasi, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, serta memberi kesempatan peserta didik menyampaikan pendapat saat diskusi maupun presentasi.
SMPN 2 Megaluh	Pengawasan dan pengondisian keterlibatan	Guru tetap membimbing jalannya diskusi,

	peserta didik	memastikan setiap anggota bekerja sesuai tugasnya, serta memberi ruang kepada peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
SMPN 2 Tembelang	Pendampingan intensif untuk meningkatkan keaktifan diskusi	Guru mendekati kelompok yang terlihat pasif, memberikan pertanyaan pemantik agar peserta didik lebih aktif berdiskusi, serta menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik berani menyampaikan pendapat.
SMP Bahrul Ulum	Pemantauan partisipasi peserta didik dalam kelompok	Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memastikan seluruh peserta didik terlibat dalam diskusi serta memberikan kesempatan peserta didik berbicara dan menyampaikan pendapat secara leluasa.
SMPN Ngusikan	Pemberian dorongan dan penguatan selama diskusi	Guru memberikan masukan dan dorongan agar peserta didik berani berpendapat serta menjaga suasana belajar tetap terbuka dan nyaman.

Hasil penelitian selanjutnya, pilihan guru IPS dalam mempertahankan model pembelajaran tertentu tidak terlepas dari pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran serta respon peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Keputusan tersebut muncul melalui refleksi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran yang dijalankan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan lima guru IPS di Kabupaten Jombang dalam mempertahankan model *Cooperative Learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS

Tabel Karakteristik Peserta Didik yang Mendorong Guru Mempertahankan *Cooperative Learning*

Faktor Karakteristik Peserta	Temuan Penelitian
------------------------------	-------------------

Didik	
Kepercayaan diri peserta didik yang beragam dalam menyampaikan pendapat	Sebagian peserta didik lebih percaya diri menyampaikan pendapat ketika berada dalam kelompok dibandingkan berbicara secara individu di depan kelas. Dukungan dari anggota kelompok membuat peserta didik lebih berani berpartisipasi dalam diskusi pembelajaran IPS.
Perbedaan tingkat keaktifan dalam diskusi kelompok	Dalam diskusi kelompok terdapat peserta didik yang dominan dan ada yang cenderung pasif. Guru tetap mempertahankan <i>Cooperative Learning</i> karena model ini dinilai mampu melatih peserta didik untuk tetap terlibat dalam interaksi dan diskusi kelompok.
Kemampuan akademik peserta didik yang heterogen	Perbedaan kemampuan akademik antar peserta didik membuat pembelajaran kelompok membantu peserta didik saling menjelaskan materi dan bekerja sama dalam memahami pembelajaran IPS.

Berdasarkan temuan tersebut, karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor utama yang mendorong guru IPS tetap mempertahankan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPS. Guru memandang bahwa keberagaman kepercayaan diri, tingkat keaktifan, dan kemampuan akademik peserta didik lebih mudah diakomodasi melalui pembelajaran kelompok dibandingkan pembelajaran individual. Melalui *Cooperative Learning*, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar berdiskusi, bekerja sama, serta saling membantu dalam memahami materi pembelajaran IPS.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan guru mempertahankan model *Cooperative Learning* tidak hanya didasarkan pada kebiasaan penggunaan model pembelajaran, tetapi juga pada pertimbangan terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas. Pembelajaran berbasis *Cooperative Learning* memungkinkan peserta didik terlibat lebih aktif dalam interaksi sosial dan proses konstruksi pengetahuan secara bersama-sama, sehingga pembelajaran IPS dapat berlangsung lebih partisipatif dan kolaboratif.

b. Relevansi Model *Cooperative Learning* dengan Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS memiliki karakteristik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, interaksi antarmanusia, serta berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Materi IPS tidak hanya menuntut peserta didik memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memahami hubungan sosial, dinamika masyarakat, serta kemampuan menganalisis permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS memerlukan aktivitas belajar yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam memahami suatu permasalahan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi model *Cooperative Learning* dengan karakteristik mata pelajaran IPS menjadi salah satu faktor yang mendorong guru tetap mempertahankan model pembelajaran tersebut. Guru memandang bahwa pembelajaran IPS lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam interaksi kelompok dibandingkan hanya menerima penjelasan materi secara satu arah dari guru. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dapat saling bertukar pandangan,

menyampaikan pendapat, serta memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan sudut pandang yang berbeda.

Tabel Relevansi Model *Cooperative Learning* dengan Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Karakteristik Mata Pelajaran IPS	Bentuk Relevansi <i>Cooperative Learning</i>	Temuan Penelitian
Membahas fenomena sosial dan kehidupan masyarakat	Pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan interaksi kelompok	Peserta didik lebih mudah memahami materi melalui pertukaran pendapat dan pengalaman sosial
Menekankan kemampuan berpikir kritis	Peserta didik menganalisis permasalahan sosial bersama kelompok	Diskusi kelompok membantu peserta didik membandingkan sudut pandang dan menyusun kesimpulan
Menekankan partisipasi sosial	Peserta didik aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghargai pandangan teman	Pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan kolaboratif
Materi IPS berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	Pembelajaran kelompok memudahkan peserta didik mengaitkan materi dengan pengalaman nyata	Peserta didik lebih antusias dan mudah memahami materi IPS
Membutuhkan kemampuan kerja sama dan komunikasi	Aktivitas kelompok mendorong interaksi antar peserta didik	Peserta didik belajar bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok

c. Pengembangan Nilai Kerja Sama dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Pengembangan nilai kerja sama dan tanggung jawab peserta didik menjadi salah satu faktor yang mendorong guru IPS mempertahankan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru memandang bahwa pembelajaran berbasis kelompok tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab terhadap tugas, serta membangun sikap sosial dalam interaksi kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai tersebut tampak melalui pembagian peran dalam kelompok, tanggung jawab individu terhadap tugas kelompok, serta pembentukan sikap sosial melalui interaksi antar peserta didik yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel Pengembangan Nilai Kerja Sama dan Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam pembelajaran IPS Berbasis *Cooperative Learning*

Aspek Temuan	Bentuk Temuan	Makna Temuan
Pembagian peran dalam kelompok	Setiap peserta didik memiliki tugas dan peran masing-masing dalam kelompok sehingga mendorong kerja sama antarpeserta didik.	<i>Cooperative Learning</i> membantu peserta didik belajar bekerja sama dan menyadari pentingnya kontribusi setiap anggota kelompok.
Tanggung jawab individu dalam kerja kelompok	Peserta didik terdorong aktif berpartisipasi karena hasil kelompok dipengaruhi kontribusi masing-masing anggota	Pembelajaran kelompok tetap menuntut tanggung jawab individu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas.
Pembentukan sikap sosial melalui interaksi kelompok	Peserta didik belajar menghargai pendapat, membantu teman, dan membangun kesepakatan bersama saat diskusi kelompok.	<i>Cooperative Learning</i> tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membentuk sikap sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan berbagai bentuk persistensi guru IPS dalam mempertahankan model *Cooperative Learning* di tengah arus pembaruan model pembelajaran serta faktor-faktor yang mendorong keberlanjutan penggunaan model tersebut dalam pembelajaran IPS. Persistensi guru tercermin melalui kemampuan mempertahankan pembelajaran berbasis kelompok, menyesuaikan penerapan model dengan

kondisi pembelajaran, serta melakukan pendampingan aktif selama proses diskusi berlangsung. Selain itu, keberlanjutan penggunaan model *Cooperative Learning* juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, kesesuaian model dengan karakter mata pelajaran IPS, serta pengembangan nilai kerja sama dan tanggung jawab peserta didik. Adapun keseluruhan temuan penelitian disajikan sebagai berikut berikut.



Gambar Mekanisme Terbentuknya Persistensi Guru IPS dalam Penerapan *Cooperative Learning*

Pembahasan

Bentuk Persistensi Guru IPS dalam Menggunakan Model *Cooperative Learning* di Tengah Arus Pembaruan Model Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi guru IPS dalam menggunakan model *Cooperative Learning* di tengah arus pembaruan model pembelajaran diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu ketahanan guru dalam mempertahankan pembelajaran berbasis kelompok, kemampuan beradaptasi terhadap kondisi pembelajaran, dan dedikasi guru dalam mendampingi proses belajar peserta didik. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan penggunaan *Cooperative Learning* tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan mengajar, tetapi juga oleh keyakinan guru bahwa model tersebut masih relevan untuk mendukung pembelajaran IPS.

Bentuk persistensi pertama terlihat dari ketahanan guru dalam mempertahankan pembelajaran berbasis kelompok meskipun menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tetap menggunakan *Cooperative*

Learning walaupun terdapat perbedaan kemampuan akademik peserta didik, tingkat partisipasi yang tidak merata, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak mudah meninggalkan model pembelajaran yang telah diyakini efektif hanya karena muncul berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Guru justru berupaya mengelola berbagai kendala tersebut agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara optimal.

Ketahanan guru tersebut dapat dipahami sebagai bentuk komitmen profesional dalam mempertahankan praktik pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama menjadi bagian penting dalam proses memahami berbagai fenomena sosial yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kelompok tetap dipertahankan karena dinilai mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertukar gagasan, membangun pemahaman bersama, serta mengembangkan kemampuan sosial yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai dasar perkembangan kognitif peserta didik (Salsabila & Muqowim, 2024). Menurut teori ini, pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial dan individu lain yang lebih kompeten. Dalam konteks *Cooperative Learning*, interaksi antarpeserta didik memungkinkan terjadinya proses berbagi pengalaman, diskusi, dan saling membantu dalam memahami materi. Dengan demikian, ketahanan guru dalam mempertahankan pembelajaran kelompok menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik pembelajaran yang diterapkan dengan prinsip konstruktivisme sosial.

Bentuk persistensi kedua ditunjukkan melalui kemampuan guru beradaptasi dalam menerapkan *Cooperative Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan model tersebut secara seragam pada setiap kelas, melainkan menyesuakannya dengan karakteristik peserta didik, jumlah peserta didik, serta materi IPS yang diajarkan. Adaptasi tersebut terlihat dari penggunaan berbagai tipe *Cooperative Learning* seperti *Jigsaw*, *Think Pair Share*, dan *Group Investigation* sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Kemampuan melakukan penyesuaian menunjukkan bahwa persistensi guru tidak berarti mempertahankan satu pola pembelajaran secara kaku. Sebaliknya, guru tetap mempertahankan esensi pembelajaran kooperatif sambil melakukan berbagai modifikasi agar model tersebut tetap relevan dengan kondisi kelas yang dihadapi. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan penggunaan *Cooperative Learning* didukung oleh fleksibilitas model tersebut yang memungkinkan guru melakukan penyesuaian tanpa meninggalkan prinsip dasar kerja sama dan interaksi kelompok.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif Johnson dan Johnson yang menekankan pentingnya ketergantungan positif dan tanggung jawab individu dalam kelompok (Z. Hasanah & Himami, 2021). Melalui berbagai tipe *Cooperative Learning*, guru dapat mengatur pola interaksi yang berbeda sesuai kebutuhan pembelajaran, namun tetap menjaga keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Bentuk persistensi ketiga tercermin melalui dedikasi guru dalam mendampingi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya membentuk kelompok belajar, tetapi juga secara aktif memantau jalannya diskusi, memberikan arahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta mendorong peserta didik yang kurang aktif agar terlibat dalam pembelajaran. Pendampingan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses belajar.

Dedikasi guru dalam mendampingi pembelajaran menunjukkan bahwa keberhasilan *Cooperative Learning* tidak hanya ditentukan oleh struktur kelompok yang dibentuk, tetapi juga oleh keterlibatan guru dalam mengelola dinamika kelompok. Kehadiran guru selama proses diskusi membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial, tindakan guru yang memberikan bantuan dan arahan selama proses pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk *scaffolding* (Fatkhurrozy,

2024). Melalui *scaffolding*, guru memberikan dukungan sementara yang membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi hingga akhirnya mampu belajar secara lebih mandiri. Oleh karena itu, dedikasi guru dalam mendampingi pembelajaran menjadi salah satu bentuk persistensi yang memperkuat keberhasilan implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPS.

Melalui temuan tersebut, persistensi guru IPS dalam menggunakan *Cooperative Learning* tidak hanya tercermin dari konsistensi mempertahankan pembelajaran berbasis kelompok, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi terhadap kondisi pembelajaran dan dedikasi dalam mendampingi peserta didik selama proses belajar berlangsung. Ketiga bentuk persistensi tersebut menunjukkan komitmen guru untuk mempertahankan pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS di tengah berkembangnya berbagai model pembelajaran baru.

Penyebab Guru IPS Mempertahankan Model *Cooperative Learning* di Tengah Arus Pembaruan Model Pembelajaran

Keputusan guru IPS untuk tetap mempertahankan model *Cooperative Learning* tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui pengalaman mengajar dan refleksi terhadap kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendorong guru tetap menggunakan model tersebut, yaitu karakteristik peserta didik, relevansi model *Cooperative Learning* dengan karakteristik mata pelajaran IPS, serta kemampuannya dalam mengembangkan nilai kerja sama dan tanggung jawab peserta didik. Ketiga faktor tersebut menjadi pertimbangan penting bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk mendukung proses pembelajaran IPS.

Faktor pertama berkaitan dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri, keaktifan, dan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran IPS, tidak semua peserta didik memiliki keberanian yang sama untuk menyampaikan pendapat secara langsung di depan kelas. Sebagian peserta didik cenderung lebih aktif, sementara sebagian lainnya memilih diam atau hanya menjadi pendengar selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut mendorong guru untuk menggunakan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik agar dapat terlibat dalam kegiatan belajar.

Melalui *Cooperative Learning*, peserta didik memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat dalam kelompok yang lebih kecil sebelum berinteraksi dalam forum kelas yang lebih besar. Situasi ini membuat peserta didik yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih berani mengemukakan gagasan karena memperoleh dukungan dari teman sekelompoknya. Selain itu, pembelajaran kelompok juga membantu guru mengakomodasi perbedaan tingkat keaktifan peserta didik karena setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan peran yang dimiliki. Dengan demikian, *Cooperative Learning* dipandang mampu memfasilitasi keberagaman karakteristik peserta didik yang ditemukan dalam pembelajaran IPS.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain (Adellia, 2025). Melalui diskusi kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertukar gagasan, menguji pemahamannya, serta membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman sebaya. Interaksi tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Selain keberagaman kepercayaan diri dan tingkat keaktifan, guru juga mempertimbangkan adanya heterogenitas kemampuan akademik peserta didik. Dalam satu kelas terdapat peserta didik yang mampu memahami materi dengan cepat, sementara peserta didik lain memerlukan waktu dan bantuan tambahan untuk memahami konsep yang dipelajari. Melalui pembelajaran kelompok, peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu teman

sekelompoknya menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana. Situasi tersebut menciptakan proses belajar yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan peserta didik sebagai sumber belajar bagi teman sebayanya.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky, yaitu bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan individu lain yang memiliki kemampuan lebih baik (Lestari et al., 2024). Dalam pembelajaran kooperatif, bantuan tersebut muncul melalui interaksi antarpeserta didik selama proses diskusi kelompok. Oleh karena itu, keberagaman kemampuan akademik yang dimiliki peserta didik justru menjadi salah satu alasan guru mempertahankan *Cooperative Learning* karena model ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang saling mendukung.

Faktor kedua yang mendorong guru mempertahankan *Cooperative Learning* adalah kesesuaian model tersebut dengan karakteristik mata pelajaran IPS. Sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, IPS tidak hanya menuntut peserta didik memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk mampu menganalisis berbagai permasalahan sosial dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, pembelajaran IPS membutuhkan aktivitas belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang pembelajaran IPS lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam interaksi kelompok dibandingkan hanya menerima informasi secara satu arah dari guru. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses bertukar pendapat juga membantu peserta didik memahami bahwa suatu fenomena sosial dapat dilihat dari berbagai perspektif yang berbeda. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran IPS lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Pandangan tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi sosial peserta didik (Susanti et al., 2024). Melalui interaksi kelompok, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar menyampaikan argumentasi, mempertimbangkan pendapat orang lain, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi bersama. Oleh karena itu, relevansi antara karakteristik IPS dan karakteristik *Cooperative Learning* menjadi salah satu faktor penting yang mendorong guru mempertahankan model pembelajaran tersebut.

Faktor ketiga berkaitan dengan pengembangan nilai kerja sama dan tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang *Cooperative Learning* tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan kelompok. Kondisi tersebut membuat peserta didik belajar bekerja sama, menghargai kontribusi anggota lain, serta menyadari pentingnya tanggung jawab individu dalam keberhasilan kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif Johnson dan Johnson yang menekankan pentingnya ketergantungan positif (*positive interdependence*) dan tanggung jawab individu (*individual accountability*) dalam pembelajaran kelompok (Shalma et al., 2025). Melalui kedua prinsip tersebut, peserta didik memahami bahwa keberhasilan kelompok tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan seluruh anggota. Selain itu, interaksi yang terjadi selama diskusi juga membantu peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan permasalahan secara bersama, dan membangun kesepakatan dalam kelompok.

Dalam konteks pembelajaran IPS, pengembangan nilai kerja sama dan tanggung jawab memiliki relevansi yang tinggi karena tujuan pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Ratmayanti, 2023). Melalui pengalaman belajar yang kolaboratif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial secara langsung dalam proses

pembelajaran. Oleh karena itu, guru memandang bahwa *Cooperative Learning* mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPS secara lebih komprehensif.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keputusan guru IPS mempertahankan model *Cooperative Learning* didasarkan pada pertimbangan yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Karakteristik peserta didik yang beragam, kesesuaian model dengan karakteristik mata pelajaran IPS, serta kemampuannya dalam mengembangkan nilai kerja sama dan tanggung jawab menjadi faktor utama yang mendorong keberlanjutan penggunaan model tersebut. Dengan demikian, penggunaan *Cooperative Learning* tidak hanya didasarkan pada kebiasaan mengajar, tetapi merupakan hasil refleksi guru terhadap efektivitas model dalam mendukung pembelajaran IPS yang partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi guru IPS dalam mempertahankan model *Cooperative Learning* di tengah arus pembaruan model pembelajaran tercermin melalui ketahanan, profesionalitas, dan dedikasi dalam praktik pembelajaran. Guru tetap menggunakan pembelajaran berbasis kelompok karena dinilai mampu menciptakan interaksi belajar yang aktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS. Persistensi tersebut tampak dari kemampuan guru menyesuaikan tipe *Cooperative Learning* dengan kondisi kelas dan materi pembelajaran, serta melakukan pendampingan aktif selama proses diskusi berlangsung. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan penggunaan model *Cooperative Learning* dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik yang beragam, kesesuaian model dengan karakter mata pelajaran IPS, serta kemampuannya dalam mengembangkan nilai kerja sama dan tanggung jawab peserta didik. Melalui pembelajaran kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan saling membantu dalam memahami materi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* masih relevan dipertahankan dalam pembelajaran IPS karena tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan kompetensi sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia, R. (2025). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 131–140.
- Anjasmari, N. M. M., & Nor'aini, N. (2023). Kinerja Pegawai Pada Unit Pelayanan Pendapatan Daerah (Uppd) Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat) Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2163–2171. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1030>
- Asy'arie, B. F., Aziz, M. H., Bahy, M. B. A., Rahman, A., & Mariyana, W. (2025). Kurikulum Merdeka Belajar: Menelaah Trend Model Pembelajaran Di Sekolah Dan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3233>
- Aulia, L. R., Pebriani, Y. N., Arifin, M. H., & Yona Wahyuningsih. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 17 (1): 66-74, 2023 <Http://Ejournal.Unikama.Ac.Id/Index.Php/JPPI>, 17(1), 1–9.
- Fatkhurrozy, Y. (2024). Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas XI 7 SMAN 1 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.14>
- Harisnur, F., & Suriana. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Dalam Pembelajaran AI Di Sekolah Dasar. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 3(1), 20–32.
- Hasanah, N., Lubis, R. R., Sari, B. P., Instruction, D., & Pemecahan, K. (2020). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris*, 2(04), 29–

37.

- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hidayah, N., Nisa, S., Fatmawati, N., Pangestu, S. S., Ananda, R., Pratiwi, E. Y., Prasetyo, B. P., & Winandika, G. (2024). *MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SD PADA*. 2(2), 214–220.
- Istiqomah, A., Safaah, T. N., & Sofyan, A. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif TipeThink Pair Share Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1924–1931.
- Juita, D. P., Priya, Azwardi, M., & Amra, A. (2024). Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3068–3077.
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(November), 12441–12445.
- Li, G., & Ma, Y. (2025). *Exploring the influencing factors of teacher beliefs and their impact on teacher behaviors*.
- Manullang, S. G. (2025). Penguatan Manajemen Satuan Pendidikan Dalam Mewujudkan Sekolah Bermutu Dan Berdaya Saing. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 2(No.2), 641–645.
- Maryani, I., Cahyani, H. S. D., & Ulfah, A. (2024). Self-Efficacy, Anxiety Level, and their Effects on Students' Self-Persistence in Learning Science. *Journal of Education Technology*, 8(4), 585–594. <https://doi.org/10.23887/jet.v8i4.46835>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP). *Jurnal Teknologi Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 793–800.
- Ramadhanti, M. N. (2025). Peran Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN Jatingaleh 01. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2382–2399. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i5.7480>
- Ratmayanti, F. (2023). *Meningkatkan Sikap Menghargai Melalui Pembelajaran Kooperatif di Kelas IV SDN 101930 Perbaungan*. 1(101930), 1152–1170. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2>
- Rusydiana, D. (2021). Penerapan Model Cooperative Script Untuk Meningkatkan hasil Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1, 683–691. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4562053>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827.
- Salsabila, I., Meiliani, D., Maharani, S., & Lubis, R. N. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus (Pengalaman Empirik). *Jurnal Arjuna*, 3(3), 245–254.
- Segara, N. B., Alwi, Z., Huriyah, L., Musyaropah, A. R., Saifuddin, S., & Bisri, S. S. (2022). Teacher's Perception: Designing Step-by-Step LOC-R (Literacy, Orientation, Collaboration, Reflection) in Sociocultural Literacy Teaching. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633(Icmr 2021), 173–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.026>
- Shalma, I. R., Yetti, E., & Utami, A. D. (2025). Pembentukan Keterampilan Kerja sama Anak Usia 5-6 Tahun dalam Praktik Pedagogi Bermain Sains Pembuatan Tape. *Journal on Early Childhood*, 8(3), 1487–1493. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1420>
- Sofia, L., Cahyaningrum, Y., & Fauzul Muna, Z. (2023). Tren Inovasi Terbaru dalam Pendidikan dan Pembelajaran : Bagaimana Mengubah Cara Kita Belajar. *Seminar Nasional Fpmipa*, 227–239.

- Susanti, E., Nastiti, D. F., Azzahra, L., & Al, M. (2024). Pengembangan Keterampilan Partisipasi Sosial Melalui Pembelajaran Ips Terpadu Kota Pekanbaru , Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 365–374.
- Susanto, A., Diana, S., Mumtahanah, H. A., Wahyudin, Mulyani, D. T., & Alandes, P. (2025). Peningkatan Kulaitas Guru Di Indonesia : Tantangan dan Upaya Pemecahannya Melalui Kebijakan. *Juranal Manajemen Pendidikan Dan Kieislaman*, 166–176.